

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984: 28). Penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang lain. Hal ini disebabkan oleh latar belakang individu yang berbeda-beda sehingga menimbulkan variasi terhadap penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Salah satu gejala sosial bahasa di dalam masyarakat ialah alih kode. Suwito (1985: 68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode satu ke yang lain seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dapat terjadi di berbagai tempat, tetapi harus mendukung beberapa kriteria, seperti masyarakatnya yang heterogen, bahasa yang bervariasi, latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, dan lain sebagainya.

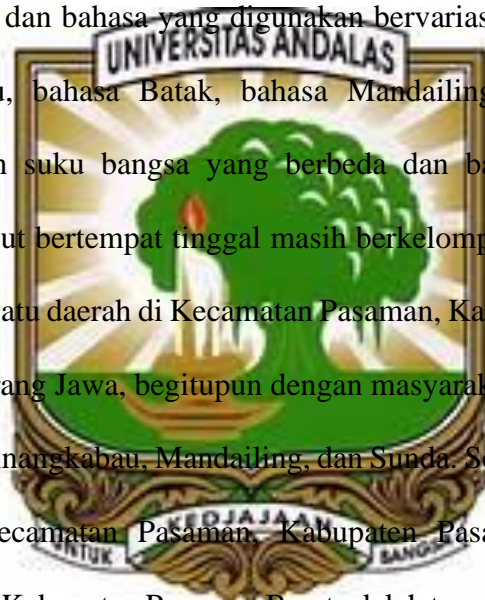
Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil salah satu tempat untuk melakukan penelitian alih kode yaitu, di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Pasar merupakan sarana untuk melakukan transaksi jual beli baik itu produk maupun jasa dengan imbalan uang (Mankiw, 2006:78). Budiono (2002:43) menyatakan bahwa pasar adalah pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Suatu pasar yaitu tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. Jenis barang atau jasa yang ditransaksikan dapat berupa barang atau jasa



apapun, mulai dari beras, sayur-mayur, jasa angkutan, uang, maupun tenaga kerja. Di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, terdapat beberapa pasar tradisional, yaitu Pasar Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang, Pasar Simpang Ampek Nagari Lingkuang Aua, Pasar Batang Lingkin, dan Pasar Batang Saman Nagari Aia gadang.

Alasan peneliti mengambil penelitian alih kode dan juga memilih tempat di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, bahwa Penjual dan pembeli di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat ini berasal dari suku bangsa yang berbeda dan bahasa yang digunakan bervariasi, seperti bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Mandailing, dan bahasa Sunda. Sementara itu, selain suku bangsa yang berbeda dan bahasa yang bervariasi, masyarakatnya tersebut bertempat tinggal masih berkelompok seperti, masyarakat Jawa yang tinggal di satu daerah di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat yang mayoritasnya orang Jawa, begitupun dengan masyarakat yang lainnya seperti masyarakat Batak, Minangkabau, Mandailing, dan Sunda. Selain itu, alasan peneliti mengambil pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat adalah tempat pusat berkumpulnya masyarakat berbagai suku bangsa tersebut untuk melakukan transaksi jual beli dengan menggunakan bahasa yang bervariasi atau beralih bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya, seperti dari bahasa Minangkabau beralih ke bahasa Jawa, dari bahasa Minang Kabau ke bahasa Batak, bahasa Jawa ke bahasa Mandailing, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan awal, belum ditemukan penelitian lain mengenai alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman,



Kabupaten Pasaman Barat. Berikut peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Peristiwa tutur

Latar tempat : Pasar Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang

Pembeli 1 : *Bara harago bawang sakilo, Bang.*

“Berapa harga bawang satu kilogram, Bang”

Penjual 1 : *Bawang sakilo ampek puluah ribu Diak.*

“Bawang satu kilo empat puluh ribu, Dik.”

Pembeli 2 : *Buat kon jau bawang dua kilo, Bang.*

“Ambilkan saya bawang dua kilo Bang”

Penjual 1 : *Olo Dik, painte majololo. Dek tuku bawang ora, ngge masak neng omah mu Dek.*

“Iya dik, tunggu sebentar, Dik mau beli bawang tidak, untuk dimasak di rumah kamu Dik”

Pembeli 4 : *Wes tuku mau Mas.*

“Udah dibeli tadi Bang.”

Pembeli 3 : *Sajia arga bawang dua kilo kin Bang*

“Berapa harga bawang dua kilo tadi bang”

Penjual 1 : *Delapan puluh ribu Dek.*

“Delapan puluh ribu Dik.”

Pada peristiwa tutur diatas terdapat satu penjual, dan empat orang pembeli. Peristiwa tutur di atas, berlangsung transaksi pada siang hari di Pasar Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang. Alih kode pada peristiwa tutur tersebut merupakan



alih kode dari bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Adapun bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Mandailing. Alih kode terjadi dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing, bahasa Mandailing ke bahasa Jawa.

Pada peristiwa tutur di atas, Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli bawang yang menggunakan tuturan bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing, dan bahasa Jawa. Bahasa Minangkabau dituturkan oleh penutur A yang merupakan seorang pembeli keturunan Minangkabau, dan penutur B seorang pedagang juga menggunakan tuturan Minangkabau yang juga merupakan keturunan Minangkabau, bahasa Mandailing dituturkan oleh Penutur C yang merupakan seorang pembeli berketurunan Mandailing, bahasa Jawa dituturkan oleh penutur D, merupakan seorang pembeli yang berketurunan Jawa dan menggunakan tuturan bahasa Jawa.

Selanjutnya, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tutur 1 tersebut. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tersebut adalah, adanya penutur C sebagai orang ketiga dan penutur D sebagai orang ke empat. Penutur C yang merupakan keturunan Mandailing membuat penutur B beralih bahasa dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing, kemudian hadirnya penutur D yang merupakan keturunan Jawa, membuat penutur B beralih bahasa ke bahasa Jawa.

Dari pengamatan awal, penelitian alih kode di pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan, maka dari itu penelitian alih kode masih terbatas. Penyebab banyaknya terjadi alih kode di pasar padang tujuh Nagari Aua kuniang adalah masyarakatnya yang bersifat heterogen, artinya banyaknya latar belakang dari masyarakat tersebut, etnis atau bahasa daerah yang berbeda-beda, serta pasar yang merupakan tempat bersosialisasi atau tempat

berkumpul dan berinteraksi satu sama lain juga salah satu faktor terjadinya alih kode, sehingga membuat sumber alih kode menjadi luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan alih kode terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah perkembangan ilmu linguistik ke medan terbuka, khususnya sosiolinguistik, kedwibahasaan dan alih kode. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari alih kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang alih kode dan faktor penyebab alih kode. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan

untuk mengembangkan ilmu penelitian sehingga menjadi objek kajian semakin terbuka dan lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan adalah untuk membuktikan penelitian tentang alih kode yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, dapat disampaikan bahwa penelitian tentang alih kode yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berhubungan dengan alih kode sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya ialah sebagai berikut



1. Ahmad Zul Hilmi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Konten *Pacah Paruik* pada *Channel Youtube PrazTeguh: Tinjauan Sociolinguistik*” menyimpulkan bahwa wujud Alih kode adalah peralihan bahasa minangkabau ke bahasa Indonesia, bahasa minangkabau ke bahasa jawa ,dan bahasa Minangkabau ke bahasa Inggris. Begitupun dengan campur kode, penggunaan kode berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan oleh para aktor yang sebelumnya menggunakan bahasa Minangkabau dalam tuturannya. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan

campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidik, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.

2. El Shavira Khairunnisa“ dalam skripsinya yang berjudul (2020) Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Padang : ”Tinjauan Sociolinguistik. Shavira menyimpulkan bahwa alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Nias ke bahasa Nias ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa. Selanjutnya, Shavira juga menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

3. Widya Erfinda (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode pada Tuturan yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Sociolinguistik”. Widya menyimpulkan bahwa ada beberapa alih kode yang terjadi pada tuturan yang dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, antara lain yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa



Jawa, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Minangkabau ke Jawa, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda ke bahasa Batak. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa sunda, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Batak. Alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Minangkabau. Alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Minangkabau. Selanjutnya, Widya juga menyimpulkan dalam skripsinya yaitu faktor penyebab terjadinya alih kode di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, faktor penyebabnya adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

4. Nola Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*: Tinjauan Sociolinguistik”. Nola menyimpulkan bahwa bahasa yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode terdiri dari dua bentuk, yaitu: alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Sementara itu, peristiwa campur kode terdiri dari empat bentuk, yaitu: campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa



Makassar, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Selain itu, Nola juga menyimpulkan satuan lingual pada campur kode yang terdiri dari: satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, Nola juga menyimpulkan dalam skripsi faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ke tiga dan dari pokok pembicaraan dalam peristiwa tutur itu sendiri. Sementara itu, campur kode disebabkan oleh latar belakang penutur dan latar belakang kebahasaan penutur.

5. Erwan Susilo²⁰ 16⁴ dalam skripsinya yang berjudul (Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta) Tinjauan Sociolinguistik. Ia menyimpulkan bahwa alih kode dalam Interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta ada dua jenis alih kode yang terjadi yaitu alih kode berdasarkan sifatnya dan alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode permanen terjadi pada peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode *intern*. Alih kode *intern* meliputi (a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (b) alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan (c) alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke



ragam formal bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia juga menyimpulkan bahwa dalam alih kode pada interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta juga ditemukan berupa frasa, klausa, kalimat dan antar kalimat. Dari 34 peristiwa alih kode yang ditemukan frekuensi wujud alih kode yang banyak ditemukan adalah berwujud kalimat sebanyak 23, berwujud klausa sebanyak 6, berwujud frasa sebanyak 3, dan berwujud antarkalimat sebanyak 2. Dalam skripsi Erwan Susilo, disimpulkan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Ada empat faktor yang menyebabkan terjadi yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya pihak ketiga, dan faktor perubahan topik pembicaraan.

6. Sonezza Ladyana dan Kim Jang Gyem (2019) dalam artikelnya yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Daerah pada Kaum Ekspatriat Indonesia Korea Selatan". Dalam penelitiannya tersebut ditemukan adanya alih kode pada kaum ekspatriat yang ada di Korea terutama pada kelompok multilingual. Alih kode pada peristiwa tutur kaum ekspatriat di Korea seperti alih kode Bahasa Korea ke Bahasa Jawa, alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, Perbedaannya terletak pada judul, objek yang diteliti dan daerah yang diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas alih kode. Jadi, penelitian

tentang alih kode pada tuturan yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu dengan yang lainnya. Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Dalam upaya memecahkan masalah, Sudaryanto (2015:6) membagi ke dalam tiga tahap yaitu: (1). tahap penyediaan data, (2). tahap analisis data dan (3). tahap penyajian hasil analisis data. Setiap tahap memiliki metode dan teknik berikut uraiannya.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 2015:6). Adapun metode yang akan digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap.

Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Metode simak didukung oleh dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:202) Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Sadap yang bertujuan untuk menyadap informasi dari pembicaraan penjual dan pembeli. Sebagai data dalam penelitian ini, penulis akan meneliti alih kode apa saja yang terdapat di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan tiga teknik yaitu:

- a. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC)



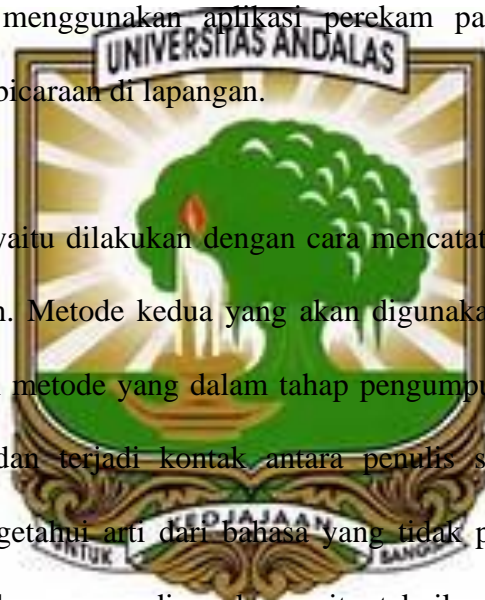
Di dalam teknik ini, penulis tidak terlibat dalam pertuturan yang terjadi di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Penulis hanya memperhatikan setiap tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli untuk dijadikan data penelitian.

b. Teknik rekam

Dalam teknik ini, teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis berada di tempat penelitian hal ini bertujuan untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan jika penulis lupa dalam hal pencatatan. penulis menggunakan aplikasi perekam pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

b. Teknik catat

Teknik catat yaitu dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian yang ada di lapangan. Metode kedua yang akan digunakan yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang dalam tahap pengumpulan datanya dilakukan berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan informan untuk mengetahui arti dari bahasa yang tidak penulis ketahui. Dalam metode ini, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis berusaha memancing informan untuk memberikan data yang penulis butuhkan. Untuk teknik lanjutan akan digunakan teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka, penulis melakukan percakapan langsung dengan informan dengan cara bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang arti bahasa atau penyebutan bahasa yang tidak penulis ketahui.



1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis.

Pada tahap awal, digunakan metode padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional ini digunakan untuk mengalihbahasakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat ke bahasa Indonesia

Tahap kedua yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya mitra wicara, lawan tutur, dan pendengar. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kapan alih kode itu terjadi dan penutur yang bagaimana yang bisa menyebabkan terjadinya alih kode.

Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Alih kode pada penjual dan pembeli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat dan data yang didapatkan dipilah berdasarkan alih kode yang terjadi di pasar pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya, untuk memilah data yang akan dianalisis teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), pada penelitian ini penulis membedakan bahasa-bahasa



yang dikuasai penjual dan pembeli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, akan digunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal adalah perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam hal ini, analisis disajikan dengan mendeskripsikan alih kode apa saja yang terjadi di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

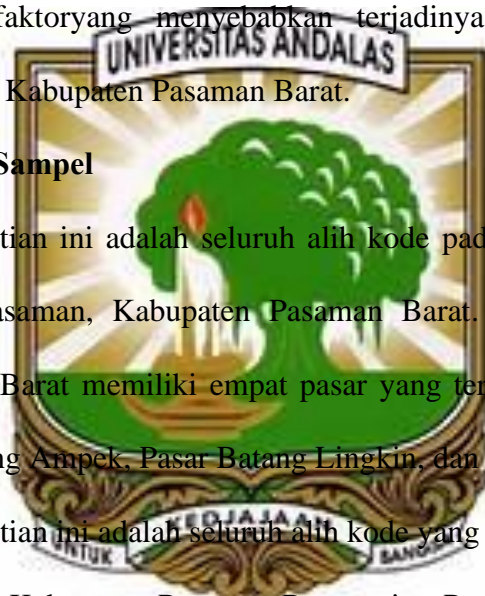
1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh alih kode pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat memiliki empat pasar yang terdiri dari Pasar Padang Tujuh, Pasar Simpang Ampek, Pasar Batang Lingkin, dan Pasar Batang Saman.

Sampel penelitian ini adalah seluruh alih kode yang dituturkan di dua pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat yaitu, Pasar Padang Tujuh, dan Pasar Simpang Ampek selama 3 bulan hingga data jenuh. Alasan penulis mengambil sampel ini karena pada observasi awal penulis menemukan banyak penjual dan pembeli dari etnis yang berbeda-beda di kedua pasar tersebut yang tentunya akan mengakibatkan banyak terjadinya peristiwa alih kode.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang, rumusan



masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan. Bab II mencakup landasan teori. Bab III mencakup analisis terhadap data alih kode yang ada di Pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Bab IV mencakup penutup yang terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.

